



Analisis Hubungan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Tahun 2022

Cut Titien Mauliza¹, Harvina Sawitri^{2*}, Mohammad Mimbar Topik³

¹Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

²Departemen Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

³Departemen Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin, Fakultas Kedokteran Universitas Malikussaleh, Lhokseumawe, 24351, Indonesia

*Corresponding Author : harvina.sawitri@unimal.ac.id

Abstrak

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh hewan sejenis tungau atau kutu *Sarcoptes scabiei varietashominis* yang menyebabkan ruam dan kemerahan dikulit. Penyakit skabies sangat mudah menular dan menyerang pada komunitas yang padat terutama pada santri yang kurang menjaga kebersihan. Prevalensi skabies di Indonesia menurut data Departemen Kesehatan Indonesia pada tahun 2013 mencapai 3,9–6%. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) memegang peranan penting dalam mencegah terjadinya penularan skabies. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara PHBS yang dilakukan santri dengan kejadian skabies di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan menggunakan pendekatan *case control* dan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melibatkan 68 sampel yang terdiri dari 34 responden kasus, dan 34 responden kontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian skabies dengan nilai *p-value* 0,000 (<0,05) menggunakan uji *chi-square*. Nilai *odd ratio* menunjukkan bahwa santri yang tidak skabies memiliki tingkatan PHBS dua kali lebih baik dibandingkan dengan santri yang terkena skabies. Kesimpulan dari penelitian ini adalah perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang dilakukan santri di pesantren dapat mempengaruhi terjadinya kejadian skabies.

Kata Kunci : PHBS, skabies, eritematosa, papula eritematosa

Abstract

Scabies is a skindisease caused by a type of mite called Sarcoptes scabiei variety hominis which causes rashes and redness of the skin. Scabies was highly contagious and attacks dense communities, especially students who didn't maintain good hygiene. The prevalence of scabies in Indonesia according to data from the Indonesian Ministry of Health in 2013 reached 3.9 – 6%. Clean and healthy lifestyle behavior (PHBS) plays an important role in preventing the transmission of scabies. The purpose of this studied is to determine the relationship between clean and healthy living behavior practiced by students and the incidence of scabies in Islamic boarding schools in the working area of the Peudada Health Center. This research was an analytic descriptive studied used a case control approach and sampling used a purposive sampling technique. This studied involved 68 samples consists of 34 case respondents and 34 control respondents. The results showed that there is a significant relationship between PHBS and the incidence of scabies with a p-value of 0.000 (<0.05) used the chi-square test. The odd ratio value shows that students who do not have scabies have a twice as good level of PHBS than students affected by scabies. The conclusion from this studied was that clean and healthy living behavior (PHBS) carried out by students in Islamic boarding schools can influence the occurrence of scabies.

Keywords : PHBS, scabies, excoriated, erythematous papule in anterior trunk

JURNAL KEDOKTERAN DAN KESEHATAN MAHASISWA MALIKUSSALEH | 26

Galenical is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License



Pendahuluan

Skabies merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh hewan sejenis tungau atau kutu yang mengakibatkan kemerehan pada kulit, biasanya penyakit ini menyerang komunitas yang padat dan kurang menjaga kebersihan. Kejadian skabies umumnya terjadi pada negara berkembang termasuk Indonesia hal dikarenakan pada negara berkembang tingkat kemiskinan masih tinggi, tingkat kebersihan yang rendah, keterbatasan akses air bersih, kepadatan hunian yang melebihi kapasitas (1).

Penyakit skabies sangat berdampak terhadap kehidupan, dimana dapat menimbulkan berbagai perubahan pada pola hidup sehari-hari seperti terganggunya proses belajar, bekerja, serta terjadinya perubahan pola tidur (2). Jenis penyakit ini sering terjadi di lingkungan yang banyak penghuninya seperti asrama, pondok pesantren, dan tempat tinggal warga binaan yang dimana tempat huni padat penduduk dan tidak terjaga kebersihannya akan mempercepat penularan tungau skabies (3).

Skabies dapat dicegah dengan menerapkan PHBS (Perilaku Hidup Bersih dan Sehat) yaitu perilaku hidup sehat berdasarkan yang kesadaran individu sehingga keluarga beserta anggotanya mampu menolong diri sendiri pada bidang kesehatan berperan aktif dalam aktivitas masyarakat. Namun mengingat tingkat PHBS pada santri pondok pesantren yang pada umumnya masih buruk membuat penyakit skabies yang ada di pondok pesantren sulit diobati.

Hasil observasi awal menunjukkan sejumlah pesantren yang ada di wilayah kerja Puskesmas Peudada Kabupaten Bireuen, didapatkan kehidupan santri yang masih tergolong tradisional dengan keadaan umum PHBS yang kurang karena tidak terpenuhinya beberapa indikator, seperti air bersih yang masih belum memenuhi standar kesehatan, belum ada jamban yang dikategorikan sehat dan terkadang masih melakukan buang hajat di pinggir sungai, bilik santri dengan kapasitas yang overload, dan kebiasaan mandi bersama menggunakan satu bak penampungan besar.

Pada literatur penelitian lain yang dilakukan pada tahun 2019 di Pesantren Bahrul Maghfirah Kota Malang, tingkat kesadaran PHBS pada santri didapatkan sebagian cukup dengan presentase 56%. Angka kejadian timbulnya penyakit skabies pada santri di pesantren ini sebanyak 55%. Hal ini disebabkan karena PHBS yang kurang baik, seperti kebersihan perorangan, kebersihan tempat wudhu, penggunaan air bersih, kebersihan

asrama, penggunaan jamban, sehingga dapat menyebabkan terjadinya peningkatan angka kejadian skabies (5).

Hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara pada tahun 2019 didapatkan adanya pengaruh antara kebersihan diri dengan kejadian skabies pada masyarakat. Kejadian skabies akan meningkat sebesar 6-7 kali pada individu yang memiliki tindakan kebersihan diri yang kurang (4).

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif analitik, yaitu jenis penelitian yang mendeskripsikan suatu sampel yang diteliti tanpa membuat kesimpulan yang berlaku secara umum, dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah *case control*.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *Purposive Sampling* yaitu dengan memberi kriteria-kriteria khusus sehingga didapat sampel penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian.

Total populasi adalah 34 santri penderita skabies. Dikarenakan adanya kelompok kontrol, maka sampel akan ditambah sebanyak kelompok kasus dengan perbandingan 1:1 dengan jumlah sampel keseluruhan adalah 68 orang. Adapun sampel yang didapat dari Dayah Darul Aman Al-Aziziyah adalah sebanyak 12 sampel yang terdiri dari 6 sampel kasus dan 6 sampel kontrol. Dayah Dhiaul Falah memiliki 14 sampel yang terdiri dari 7 sampel kasus dan 7 sampel kontrol. Dayah Nurul Islam memiliki sampel terbanyak yaitu 42 sampel dengan masing-masing 21 sampel kasus dan 21 sampel kontrol.

Hasil Penelitian

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di pesantren yang ada di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada, Kabupaten Bireuen yang berjumlah tiga pesantren pada hari Senin, Selasa, Rabu (16, 17, dan 18 Januari 2023). Populasi penelitian ini dibagi menjadi dua bagian, yakni semua kasus dan kontrol yang dipilih dengan perbandingan 1:1. Kasus adalah santri yang menderita skabies yang tercatat dan sedang melakukan pengobatan di Puskesmas Peudada, sedangkan kontrol adalah santri yang tidak menderita skabies. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 68 santri, yang terdiri dari 34 responden skabies dan 34 responden tidak skabies.

Berikut pesantren yang menjadi tempat penelitian ini adalah Dayah Darul Aman Al-Aziziyah yang beralamat di Desa Meunasah Krueng, Kecamatan Peudada, kemudian Dayah Dhiaul Falah beralamat di Desa Meunasah Tunong, Kecamatan Peudada dan Dayah Nurul Islam yang terletak di Desa Meunasah Pulo, Kecamatan Peudada.

B. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai gambaran karakteristik meliputi usia, jenis kelamin dan pendidikan. Data tersebut akan diperlihatkan secara lebih spesifik pada tabel di bawah ini :

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Responden

Karaktristik	Frekuensi (n=68)	Persentase (%)
Usia		
12 Tahun	3	4,41
13 Tahun	8	11,76
14 Tahun	21	30,88
15 Tahun	27	39,71
16 Tahun	5	7,35
18 Tahun	1	1,47
19 Tahun	1	1,47
20 Tahun	2	2,94
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	39	57,4
Perempuan	29	42,6
Pendidikan		
SMP	60	88,2
SMA	8	11,8

Sumber : Data Primer, 2023

Gambaran karakteristik responden terdiri dari jenis kelamin, usia dan pendidikan responden. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 68 responden didapatkan distribusi usia yang sebagian besar memiliki usia 15 tahun dengan jumlah 27 responden (39,7%). Distribusi jenis kelamin kebanyakan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 39 responden (57,4%). Distribusi pendidikan paling banyak yaitu tingkat SMP sebanyak 60 responden (88,2%).

C. Gambaran Tingkatan PHBS pada Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai gambaran tingkatan PHBS pada responden meliputi baik, cukup dan kurang. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 2. Gambaran Tingkatan PHBS pada Responden

Kategori	PHBS	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	17	25,0
Cukup	44	64,7
Kurang	7	10,3
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa rata-rata responden memiliki tingkat PHBS dalam kategori cukup sebanyak 44 responden (64,7%), kemudian yang memiliki yang memiliki PHBS kategori kurang sebanyak 7 responden (10,3%) dan responden yang memiliki PHBS kategori baik sebanyak 17 responden (25%) dari total 34 responden kasus dan 34 responden kontrol.

D. Gambaran Kejadian Skabies pada Responden

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai gambaran kejadian skabies pada responden meliputi scabies dan tidak skabies. Data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3. Gambaran Kejadian Skabies pada Responden

Kategori	PHBS	
	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Skabies	34	50,0
Tidak Skabies	34	50,0
Total	68	100

Sumber : Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang menjadi kasus sebanyak 34 responden (50%) dan yang menjadi kontrol sebanyak 34 responden (50%).

E. Hubungan Antara PHBS dengan Kejadian Skabies di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian ini telah didapatkan data mengenai hubungan antara PHBS dengan kejadian skabies di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada tahun 2022, data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4. Uji *Chi-Square* Hubungan antara PHBS dengan Kejadian Skabies di Pesantren Wilayah Kerja Puskesmas Peudada Tahun 2022

Skabies	PHBS				p-value	Odds Ratio CI 95%
	Cukup		Baik			
	n	%	n	%		
Kasus	34	66,7	0	0,0	0,000	2,000
Kontrol	17	33,3	17	100,0		
Total	51	100%	17	100%		

Sumber : Data Primer, 2023

Pada tabel 4, tingkatan PHBS dikategorikan kedalam kategori baik dan cukup dikarenakan dalam mencari nilai *odd ratio* harus menggunakan tabel 2x2, sehingga pembagian kategori yang sebelumnya terdiri dari baik, cukup, dan kurang hanya dijadikan menjadi dua kategori yaitu kategori baik dan cukup. Analisis yang didapat menunjukkan bahwa pada kelompok kasus (skabies) memiliki tingkatan PHBS yang tidak baik (66,7%) sedangkan pada kelompok kontrol (tidak skabies) memiliki tingkatan PHBS baik (100%) dan cukup (33%) dengan total masing-masing sebesar 100%.

Berdasarkan tabel 4 hasil analisis yang didapat menunjukkan bahwa Uji *Chi-Square* responden dengan hasil H0 ditolak yakni nilai p-value 0,000 (<0,05) dan Ha dapat diterima yang artinya terdapat hubungan antara Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) yang dilakukan santri/wati dengan terjadinya kejadian skabies di tiga pesantren di Wilayah Kerja Puskesmas Peudada. Nilai *odd ratio* menunjukkan bahwa santri yang tidak skabies memiliki tingkatan PHBS dua kali lebih baik dibandingkan dengan santri yang terkena skabies.

Pembahasan

A. Gambaran Karakteristik Responden

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 14 tahun sebanyak 21 orang atau 30,9% dari total sampel, dan usia 15 tahun sebanyak 27 orang atau 39,7% dari total sampel. Menurut Handoko 2013, usia responden merupakan karakteristik yang pembeda dalam hal tingkat kedewasaan. Usia seseorang berpengaruh besar dalam

pengetahuan, sikap dan perilaku. Seseorang yang memiliki usia lebih tinggi cenderung berpotensi lebih baik dalam mengetahui cara pencegahan serta penularan penyakit skabies (6).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Suci dkk, terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan penularan penyakit skabies. Usia dapat mempengaruhi tingkat kesehatan seseorang karena pada umumnya orang yang lebih dewasa akan memiliki tingkat kesadaran PHBS di atas anak-anak. (7).

Hasil distribusi jenis kelamin pada penelitian ini, mayoritas responden yang ada dalam penelitian ini adalah berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 39 orang atau 57,4% dari total sampel. Jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang atau jenis kelamin dapat menjadi faktor *Predisposing*, menurut beberapa penelitian terdahulu jenis kelamin laki-laki pada umumnya lebih malas menjaga kebersihan dibanding dengan perempuan (8). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Elvi dkk, yaitu terdapat hubungan antara jenis kelamin dengan kejadian penyakit skabies, dimana jenis kelamin laki-laki lebih beresiko 0,51 kali terkena skabies dibandingkan dengan perempuan (9).

Berdasarkan hasil penelitian, santri tingkat pendidikan SMP lebih banyak mengalami kejadian skabies dibandingkan santri tingkat pendidikan SMA, yaitu sebanyak 60 responden atau 88,2% dari total sampel. Menurut Mubarak tahun 2011 mengatakan bahwa pengetahuan yang didapat seseorang akan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan seorang (10). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Naftassa dkk pada tahun 2018 bahwa 96.8% responden dengan tingkat pendidikan SMP mengalami skabies dan 57.9% responden dengan tingkat pendidikan SMA mengalami kejadian skabies yang artinya responden tingkat pendidikan SMP cenderung lebih banyak mengalami kejadian skabies dibandingkan tingkat pendidikan SMA (3).

B. Hubungan PHBS dengan Kejadian Skabies pada Santri di Pesantren

Hasil penelitian menyatakan terdapat hubungan PHBS dengan kejadian skabies di Dayah Darul Aman Al-Aziziyah, Dayah Dhiaul Falah, dan Dayah Nurul Islam ($p=0,000$). Hal ini didukung dengan hasil tabel *chi-square* didapatkan pada kelompok kasus (skabies) memiliki PHBS tidak baik sebesar 66,7% sedangkan pada kelompok kontrol (tidak skabies) yang memiliki PHBS cukup sebesar 33,3% dan memiliki PHBS baik sebesar 100%.

Hasil penelitian yang mendukung yaitu dari Nurlaily dkk yang dilakukan di Pondok Pesantren Ngangkruk Desa Bendungsari Ngarangan Kabupaten Grobogan tahun 2020 menyatakan bahwa terdapat hubungan PHBS dengan kejadian skabies ($p=0,005$) (39). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Azifa tahun 2014 menunjukkan bahwa di Pondok Pesantren Assalafiyah terdapat hubungan antar PHBS dengan kejadian scabies dengan hasil 41 responden atau 57,7% dari total sampel mengalami scabies dari jumlah responden sebanyak 71 santri (12).

Pada responden dengan PHBS yang baik juga dapat tertular skabies, karena skabies merupakan penyakit kulit yang mudah menular, sehingga responden dengan PHBS yang baik tetap akan tertular skabies jika lingkungan yang ditempati sudah terinfeksi skabies. Jika PHBS dengan tingkatan baik masih dapat tertular skabies, maka responden yang memiliki PHBS yang cukup dan kurang baik akan lebih rentan terinfeksi skabies dibanding responden yang memiliki tingkat PHBS baik.

Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai kamar santri laki-laki terlihat lebih kotor dibandingkan kamar santri perempuan. Dalam hal ini, *personal hygiene* dan kepadatan hunian menjadi faktor utama dari tersebarnya penyakit skabies dikarenakan hunian pada kamar santri laki-laki jauh lebih padat daripada kamar santri perempuan, ditambah dengan kebiasaan santri di pesantren yang menggantung pakaian dan handuk di dalam kamar sehingga tidak terkena sinar matahari langsung yang dapat memperbesar kemungkinan hidupnya tungau skabies.

Selain itu, terdapat beberapa hal selain yang disebutkan diatas yaitu yang berkaitan dengan sanitasi lingkungan di tiga pesantren tempat dilakukan penelitian tersebut, diantaranya adalah pembuangan sampah, pencahayaan kamar dan luas kamar. Kapasitas kamar yang *overlound* dimana antara jumlah penghuni kamar dan luas kamar yang sudah tidak proporsional, sehingga terjadi kepadatan hunian. Selain itu, tempat pembuangan sampah yang tidak tertutup sehingga kuman dan bakteri yang mudah terpapar dan sistem pencahayaan yang buruk sehingga membuat beberapa ruang dan kamar lembab karena tidak adanya sinar matahari yang masuk. Kebutuhan air bersih juga belum tercukupi sehingga hal ini masih menjadi faktor yang harus di evaluasi dalam mewujudkan PHBS yang baik.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden pada penelitian ini berusia 15 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan pada tingkat pendidikan SMP, kemudian didapatkan gambaran PHBS pada santri di pesantren dengan mayoritas responden termasuk dalam kategori cukup serta didapatkan gambaran kejadian skabies yang terjadi pada santri di pesantren memiliki mayoritas responden dengan tingkatan PHBS berkategori cukup dan kurang kemudian terdapat hubungan yang signifikan antara PHBS dengan kejadian skabies pada santri di pesantren. Santri yang tidak skabies memiliki tingkatan PHBS dua kali lebih baik dibandingkan dengan santri yang terkena skabies. Disarankan bagi santri/wati Dayah Darul Aman Al-Aziziyah, Dayah Dhiaul Falah dan Dayah Nurul Islam diharapkan dapat melakukan PHBS dengan baik dan benar agar dapat mencegah terjadinya kejadian scabies dan bagi pihak puskesmas diharapkan dapat secara rutin melakukan promosi kesehatan tentang skabies dan PHBS agar mengurangi angka kejadian skabies di lingkungan pesantren serta diharapkan dalam pemberian edukasi oleh pihak terkait dapat menggunakan bahasa lokal dikarenakan sasaran penelitian rata-rata memiliki keterbatasan bahasa Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih atas dukungan kepada Pimpinan dan Santri yang Dayah Darul Aman Al-Aziziyah, Dayah Dhiaul Falah dan Dayah Nurul Islam telah membantu dan memfasilitasi penyelesaian penelitian ini.

Daftar Pustaka

1. Djuanda A. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi 7. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2018.
2. Khotimah H, Andayani SA, Maulidah R. Pengalaman Personal hygiene Pada Santri Putra Dengan Penyakit Skabies Di Pondok Pesantren Darullughah Wal Karomah Sidomukti Kraksaan Probolinggo. 2021;9(1):70–9
3. Naftassa Z, Putri TR. Hubungan Jenis Kelamin, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. Biomedika. 2018;10(2):115–9.
4. Sayuti M, Mardiati, Zara N, Fikri HK. Analisis Faktor Risiko Kejadian Skabies Di Wilayah Kerja Puskesmas Dewantara Kabupaten Aceh Utara Tahun 2019. 2020;5(10):35–41.

5. Saputra R, Rahayu W, Putri RM. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Timbulnya Penyakit Skabies Pada Santri. 2019.
6. Nadiya A, Listiawaty R, Wuni C. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Qotrun Nada Cipayung Depok Februari Tahun 2016;33–45.
7. Ihtiarintyas S, Mulyaningsih B, Umniyati SR. Faktor Risiko Penularan Penyakit Skabies pada Santri di Pondok Pesantren An Nawawi Berjan Kecamatan Gebang Kabupaten Purworejo Jawa Tengah. *Balaba Jurnal*. 2019;83–90.
8. Patandung VP, Yolanda M, Sepang L, Dewi Wowor M, Studi P, Keperawatan D, et al. Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat. *An Idea Health Journal*. 2022.
9. Juliansyah E, Minartami LA. Jenis Kelamin, Personal Hygiene, Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Penyakit Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Ma'Arif Kabupaten Sintang. *Jurnal Mahasiswa Dan Peneliti Kesehatan*. 2017;1–11.
10. Mubarak W. *Promosi Kesehatan Masyarakat Untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika; 2011.
11. Handoko RP. *Scabies : Penyakit Kulit dan Kelamin*. 5th ed. Balai Penerbit FKUI; 2009. 25–122 p.
12. Masruroh AT. Hubungan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Dengan Kejadian Skabies Pada Santriwati Pondok Pesantren. *Jurnal Kesehatan*. 2014.